



PENGELOLAAN MATERI TAUHID *INTEGRATIVE* PADA PEMBELAJARAN AKIDAH DI SEKOLAH DASAR

Ahmad Nazar Fakhury^{1*}, Irawan²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Jalan Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 40292 Bandung Jawa Barat 40287 Indonesia

Email : nazarfakhury@gmail.com^{1*}, irawan@uinsgd.ac.id²

Abstrak

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai dasar tersebut berakar pada konsep tauhid yang menjadi fondasi seluruh aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), pembelajaran Akidah berperan penting dalam menanamkan nilai ketauhidan sejak dini. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa materi Akidah sering disajikan secara parsial dan kognitif, belum menyentuh aspek integratif antara iman, ilmu, dan amal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan strategi penyusunan materi tauhid integratif dalam pembelajaran Akidah di SD. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji literatur klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam, filsafat tauhid, dan integrasi iman-ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyusunan materi tauhid integratif melibatkan tiga dimensi utama: integrasi antara nilai ketuhanan dan pengetahuan ilmiah, integrasi antara aspek spiritual dan rasional peserta didik, serta integrasi antara teori keimanan dan praktik kehidupan sehari-hari. Implementasi pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter. Dengan demikian, penyusunan materi tauhid integratif tidak hanya memperkaya wawasan teologis peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang hidup dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Kata Kunci: *Tauhid Integratif, Akidah, Sekolah Dasar, Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka.*

Cara Mengutip: Fakhury, A.N._1, Irawan, I_2 (2026). Pengelolaan Materi Tauhid *Integrative* Pada Pembelajaran Akidah di Sekolah Dasar. *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(1): 136-146.

ISSN 2614-1434 (Print)

ISSN 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Pembelajaran Akidah pada jenjang Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk pondasi keyakinan peserta didik sejak usia dini. Nilai-nilai ketauhidan ini merupakan pusat dari seluruh ajaran Islam dan menjadi landasan untuk pembentukan karakter, pola pikir, serta perilaku seorang Muslim (Al-Attas, S. M.

N., 2015). Namun, secara realitas dalam pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa materi Akidah sering kali diajarkan secara parsial, kognitif, dan tidak terhubung dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Model penyampaian yang seperti ini menyebabkan pemahaman tauhid tidak berkembang secara menyeluruh, padahal

tauhid dalam perspektif pendidikan Islam bersifat integratif, mencakup kesatuan antara iman, ilmu, dan amal (Nasr, S. H., 2006).

Di sisi lain, yaitu dengan paradigma pendidikan modern, termasuk Kurikulum Merdeka, menekankan bahwa pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada penguatan karakter. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan materi tauhid yang tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual, rasional, dan praktis dalam kehidupannya sehari-hari. Penyusunan materi tauhid integratif menjadi penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep ketuhanan secara abstrak, akan tetapi juga mampu merefleksikannya dalam segi perilaku dan pengambilan keputusan (Azra, A., 2020)

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh gagasan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, yang menempatkan bahwa ilmu tauhid sebagai kerangka kerangka epistemologis yang dapat menyatukan dengan berbagai disiplin ilmu (Al-Faruqi, I. R., 1982). Selain itu, pendekatan perkembangan kognitif dan spiritual anak juga menguatkan bahwa nilai-nilai keagamaan harus disajikan secara bertahap, kontekstual, dan juga sesuai dengan pengalaman konkret yang dirasakan oleh peserta didik (Creswell, J. W., 2018).

Dengan demikian, penyusunan materi tauhid integratif tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga penting secara pedagogis.

Penelitian ini menawarkan solusi berupa model penyusunan materi tauhid yang bersifat integratif, mencakup tiga dimensi utama, yaitu: integrasi nilai ketuhanan dengan pengetahuan ilmiah, integrasi aspek spiritual dengan kemampuan berpikir rasional, serta integrasi antara teori keimanan dan praktik kehidupan sehari-hari. Model ini diharapkan mampu memberikan alternatif pengembangan pembelajaran Akidah di Sekolah Dasar yang lebih komprehensif dan juga sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik pada era modern.

Sebagai fondasi awal pendidikan keagamaan, pembelajaran Akidah di Sekolah Dasar tidak hanya berfungsi mengenalkan konsep keimanan, tetapi juga membentuk cara pandang peserta didik terhadap realitas kehidupan. Tauhid, dalam konteks ini, tidak dapat dipahami sebatas doktrin teologis, melainkan sebagai prinsip integratif yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral peserta didik (Al-Attas, S. M. N., 2015). Ketika nilai ketauhidan ditanamkan secara utuh sejak dini, peserta didik akan memiliki kerangka berpikir yang menyeluruh dalam

memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Namun demikian, tantangan pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah masih sering terjebak pada pendekatan kognitif yang menekankan hafalan konsep dan definisi. Pola pembelajaran semacam ini berpotensi menjauhkan peserta didik dari makna substantif tauhid sebagai nilai hidup. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menyusun materi tauhid yang bersifat integratif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan psikologis anak usia Sekolah Dasar. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Azra, A., 2020) yang menekankan pentingnya rekonstruksi pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan basis spiritualnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan konsep tauhid integratif, tetapi juga menegaskan urgensi penerapannya dalam pembelajaran Akidah sebagai bagian dari strategi penguatan karakter religius peserta didik. Penegasan ini menjadi penting agar pendidikan Akidah tidak berhenti pada ranah pengetahuan, melainkan berlanjut pada proses internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian Islami secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkombinasikan studi kasus, etnografi, dan fenomenologi untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penyusunan materi tauhid integratif di Sekolah Dasar. Studi kasus digunakan untuk menelaah secara khusus satu sekolah yang menerapkan pembelajaran Akidah berbasis integrasi. Pendekatan etnografi diterapkan untuk mengamati budaya sekolah serta interaksi guru dan peserta didik yang mempengaruhi praktik pembelajaran. Sementara itu, fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman personal guru dan peserta didik dalam memaknai pembelajaran tauhid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan temuan.

Secara konseptual, penelitian ini dirancang untuk menggali dan memahami secara mendalam gagasan tauhid integratif dalam pembelajaran Akidah melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna, struktur pemikiran, serta relasi antar konsep yang terdapat dalam literatur pendidikan Islam dan filsafat tauhid. Fokus penelitian diarahkan pada analisis konseptual terhadap prinsip-prinsip tauhid, integrasi iman dan ilmu, serta implikasinya

terhadap pembelajaran Akidah di Sekolah Dasar, sehingga hasil kajian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam sesuai karakteristik penelitian kualitatif (Creswell, J. W., 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik kajian. Sumber primer meliputi karya-karya utama tentang tauhid, integrasi ilmu, dan pendidikan Islam, sedangkan sumber sekunder berupa buku pendidikan, jurnal ilmiah, serta dokumen kurikulum yang mendukung pembahasan pembelajaran Akidah di Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca secara kritis, mencatat, mengelompokkan, dan mengkaji isi literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Zed, M., 2014).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama, seperti landasan teologis tauhid integratif, dimensi pedagogis pembelajaran Akidah, serta

relevansinya dengan konteks pendidikan dasar. Untuk menjaga keabsahan dan konsistensi analisis, dilakukan penelusuran silang antar sumber serta pengecekan kesesuaian argumentasi dalam literatur yang dikaji. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa temuan penelitian memiliki koherensi konseptual dan sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman pemahaman dan ketepatan interpretasi (Creswell, J. W., 2018) & (Zed, M., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan tauhid integratif dalam pembelajaran Akidah semakin kuat ketika dikaitkan dengan pemikiran Irawan Irawan mengenai integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Dalam kajiannya tentang *Hakikat Ilmu dalam Islam*, (Irawan., 2023) menegaskan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum itu merupakan hambatan epistemologis yang mana dapat melemahkan perkembangan pendidikan Islam di era modern. Menurutnya, seluruh bentuk pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari nilai ketuhanan, sehingga membuat pembelajaran tauhid perlu menghubungkan konsep ketuhanan dengan fenomena alam, teknologi, dan pengalaman konkret peserta didik. Penegasan mengenai pentingnya landasan teologis dalam pengelolaan pendidikan juga terlihat dalam

karya lainnya, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*, di mana (Irawan., 2019.)) menjelaskan bahwa setiap proses pendidikan mulai dari perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, hingga evaluasi harus dibangun di atas prinsip-prinsip ketauhidan. Pemikiran ini memperjelas bahwa penyusunan materi tauhid integratif tidak hanya menuntut pemahaman teologis, tetapi juga membutuhkan desain manajerial yang sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui penelitiannya tentang integrasi sains dan teknologi di pesantren, (Irawan., 2023) turut menambahkan bahwa pendidikan Islam harus memberi ruang bagi perkembangan sains tanpa meninggalkan identitas spiritualnya.

Dalam kerangka yang lebih luas, pendekatan tauhid integratif juga dapat dipahami sebagai upaya membangun kesatuan epistemologis dalam pendidikan Islam. Tauhid berfungsi sebagai pusat orientasi ilmu yang menata cara berpikir peserta didik agar tidak terjebak dalam dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum (Al-Faruqi, I. R., 1982). Pada tingkat Sekolah Dasar, integrasi ini menjadi sangat penting karena fase perkembangan anak masih berada pada tahap pembentukan struktur berpikir dan nilai dasar kehidupan.

Pemahaman tauhid yang terintegrasi memungkinkan peserta didik memaknai pelajaran non-keagamaan sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Ketika anak mempelajari keteraturan alam, proses pertumbuhan makhluk hidup, atau fenomena sosial sederhana, guru dapat mengaitkannya dengan nilai rububiyah dan hikmah penciptaan. Pendekatan semacam ini memperkuat kesadaran spiritual tanpa harus menghilangkan logika ilmiah, sebagaimana ditegaskan oleh (Nasr, S. H., 2006) bahwa ilmu dalam Islam harus tetap terhubung dengan dimensi transendental.

Dengan demikian, materi tauhid integratif berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman empiris peserta didik dan kesadaran ketuhanan. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman konsep keimanan, tetapi juga membantu peserta didik membangun sikap kagum, syukur, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama manusia.

Selain itu, pendekatan tauhid integratif dalam pembelajaran Akidah juga berimplikasi pada perubahan paradigma evaluasi pembelajaran. Penilaian tidak lagi terbatas pada penguasaan kognitif berupa hafalan konsep keimanan, tetapi perlu mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang merefleksikan internalisasi nilai tauhid dalam sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi yang holistik sejalan dengan tujuan

tarbiyah, yaitu membentuk insan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh secara terpadu (Tafsir, A., 2018). Oleh karena itu, indikator keberhasilan pembelajaran tauhid integratif dapat dilihat dari konsistensi perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesadaran beribadah. Pendekatan ini menegaskan bahwa tauhid bukan sekadar materi ajar, melainkan prinsip hidup yang membimbing cara berpikir dan bertindak peserta didik sejak usia dini (Al-Attas, S. M. N., 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan materi tauhid integratif dalam pembelajaran Akidah di Sekolah Dasar menuntut adanya keterpaduan antara aspek keimanan, pengetahuan ilmiah, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan Islam menegaskan bahwa tauhid merupakan dasar epistemologi yang memandu seluruh aktivitas belajar serta cara manusia memahami realitas (Al-Faruqi, I. R., 1982). Dari telaah literatur, ditemukan bahwa konsep ketuhanan tidak dapat diajarkan secara terpisah dari fenomena alam dan ilmu pengetahuan. Ketika peserta didik mempelajari alam, sejarah, dan kehidupan sosial, mereka dapat diarahkan untuk memahami keteraturan, kekuasaan, dan hikmah Allah sebagai Pencipta. Penelitian juga menemukan bahwa anak usia Sekolah Dasar

membutuhkan bentuk pembelajaran tauhid yang konkret, logis, dan dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan yang menekankan penggunaan cerita, refleksi, observasi alam, dan dialog sederhana menjadi penting agar konsep tauhid dapat dipahami secara rasional sekaligus membangkitkan pengalaman spiritual (Piaget, J., 1973). Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman tauhid yang baik harus dihubungkan dengan praktik nyata seperti kejujuran, syukur, kepedulian, disiplin, dan pembiasaan ibadah sederhana. Dengan demikian, tauhid integratif tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku dan karakter peserta didik sesuai prinsip pendidikan Islam (Al-Attas, S. M. N., 2015).

Dari perspektif pedagogi Islam, penyusunan materi tauhid integratif juga memperkuat fungsi pembelajaran sebagai proses internalisasi nilai (value internalization), bukan hanya transmisi pengetahuan. Guru berperan sebagai *murabbi* yang menuntun peserta didik untuk mengaitkan pengalaman belajar dengan kesadaran ketuhanan melalui refleksi, keteladanan, dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Majid, A., 2014) yang menekankan bahwa pembelajaran akidah di Sekolah Dasar harus bersifat aplikatif dan kontekstual agar

nilai-nilai keimanan dapat tertanam secara mendalam. Dengan demikian, integrasi tauhid dalam materi pembelajaran tidak hanya memperkuat struktur kognitif anak, tetapi juga membangun fondasi spiritual yang berkelanjutan dalam proses perkembangan kepribadian peserta didik. Pembahasan penelitian ini telah mengindikasikan bahwa pendekatan tauhid integratif memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pendidikan modern, khususnya Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter. Penyusunan materi yang menghubungkan iman, ilmu, dan amal memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memungkinkan siswa memahami ajaran agama secara utuh. Integrasi tersebut membantu peserta didik melihat hubungan antara nilai-nilai ketuhanan dengan fenomena ilmiah, sehingga pembelajaran Akidah tidak bersifat doktrinal semata, tetapi berfungsi sebagai dasar dalam memahami kehidupan. Pembahasan juga menunjukkan bahwa pendekatan integratif mendukung perkembangan kognitif anak yang berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka memahami konsep melalui pengalaman langsung dan kegiatan nyata (Papalia, D.E., & Martorell, G., 2021). Hal ini selaras dengan literatur pendidikan Islam yang menyatakan bahwa penanaman nilai tauhid harus tampak dalam perilaku

sehari-hari, bukan hanya dalam hafalan konsep (Azra, A., 2020). Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa peran guru sebagai perancang pengalaman belajar yang menghubungkan teori keimanan dengan aktivitas harian. Pembelajaran yang mengkombinasikan penjelasan logis, observasi lingkungan, pembiasaan akhlak, dan proyek kecil memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, memahami, dan menghayati makna ketauhidan.

Dari sisi pedagogis, penerapan materi tauhid integratif menuntut perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berfungsi semata sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator dan teladan nilai ketauhidan. Dalam perspektif pendidikan Islam, peran ini selaras dengan konsep guru sebagai *murabbi* yang membimbing perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik secara seimbang (Tafsir, A., 2018).

Pembelajaran tauhid integratif mendorong guru untuk merancang aktivitas belajar yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi sederhana, dan pembiasaan sikap positif. Strategi seperti diskusi ringan, pengamatan lingkungan sekitar, serta pengaitan materi dengan pengalaman keseharian siswa terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai keimanan dibandingkan pendekatan ceramah semata. Hal ini sejalan dengan pandangan (Piaget, J., 1973) yang menegaskan bahwa anak usia

Sekolah Dasar belajar lebih optimal melalui pengalaman konkret dan aktivitas bermakna.

Selain itu, pendekatan ini juga mendukung penguatan dimensi afektif peserta didik. Nilai tauhid yang diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan akan membentuk sikap religius yang stabil dan tidak mudah terlepas dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Akidah tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun karakter yang konsisten antara pengetahuan dan perilaku. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penyusunan materi tauhid integratif mampu memperkuat fondasi akidah sekaligus membangun karakter religius peserta didik dalam konteks pendidikan dasar.

Tabel 1. Rekapitulasi Indikator Materi

NO	Indikator Materi	Validator 1	Validator 2	Validator 3	Validator 4	Validator 5	Rata-rata	Validitas
1	Kesesuaian dengan konsep tauhid rububiyah	4	4	5	4	5	4.4	Valid
2	Integrasi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa	5	4	4	5	5	4.6	Sangat Valid
3	Kesesuaian dengan CP & ATP Kurikulum Merdeka	4	4	4	4	5	4.2	Valid
4	Kejelasan bahasa dan tingkat perkembangan siswa SD	5	4	5	5	4	4.6	Sangat Valid
5	Relevansi ayat Al-Qur'an dengan tema pembelajaran	4	5	5	4	5	4.6	Sangat Valid
6	Kejelasan tujuan pembelajaran	5	4	4	4	4	4.2	Valid
7	Keterpahaman nilai akhlak dalam materi	4	5	4	4	5	4.4	Valid
8	Kepraktisan penerapan di kelas	4	4	4	5	4	4.2	Valid
9	Kesesuaian dengan tingkat literasi Jenjang siswa	5	4	4	4	5	4.4	Valid
10	Ketepatan contoh dan ilustrasi pembelajaran	5	5	4	5	4	4.6	Sangat Valid

Tabel 1 memuat indikator materi tauhid integratif, hasil penilaian oleh 5 validator, serta nilai validitas menggunakan teknik *drill* (pengulangan penilaian dari para ahli untuk memastikan konsistensi).

Kriteria Validitas:

4.5–5.0 = Sangat Valid

3.5–4.4 = Valid

<3.5 = Tidak Valid

Rata-rata keseluruhan: 4.42 (Valid Sangat Valid)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan materi tauhid integratif pada pembelajaran akidah di sekolah dasar memperoleh tingkat validitas tinggi berdasarkan penilaian lima ahli pendidikan Islam, ahli kurikulum, dan guru kelas. Hampir seluruh indikator memperoleh skor rata-rata di atas 4.0 sehingga termasuk kategori valid dan beberapa indikator seperti integrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa, kejelasan bahasa, relevansi ayat Al-Qur'an, dan ketepatan contoh pembelajaran mencapai kategori sangat valid.

Teknik *drill* yang digunakan memastikan bahwa penilaian diberikan secara berulang oleh para validator untuk menilai konsistensi kualitas materi. Dari hasil pengulangan tersebut, tidak ditemukan perubahan signifikan antara penilaian pertama dan berikutnya, yang menunjukkan bahwa materi yang disusun telah konsisten memenuhi standar pedagogis dan teologis. Materi tauhid integratif dinilai memenuhi unsur rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat secara aplikatif dan relevan dengan konteks kehidupan siswa SD. Validator menyatakan bahwa materi mampu menghubungkan konsep keesaan Allah dengan praktik pembiasaan karakter seperti

syukur, disiplin, dan amanah. Selain itu, materi selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek Profil Pelajar Pancasila yang memuat nilai religiusitas dan akhlak mulia.

Kesesuaian pendekatan tauhid integratif dengan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter. Prinsip-prinsip tersebut memiliki irisan yang kuat dengan konsep tauhid integratif yang memadukan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan pengalaman belajar (Mulyasa, E., 2022).

Materi tauhid yang dirancang secara integratif memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran berbasis proyek sederhana yang sarat nilai spiritual, seperti pembiasaan bersyukur, kepedulian sosial, dan tanggung jawab personal. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran Akidah tidak berdiri terpisah dari kebijakan kurikuler nasional, tetapi justru memperkuat arah dan tujuan pendidikan nasional.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar

untuk berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran holistik yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan identitas dan nilai dasarnya.

Dari aspek bahasa, materi dinilai mudah dipahami oleh siswa SD dan memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai. Contoh contoh ilustratif seperti keteraturan alam, rasa syukur atas kesehatan, dan pentingnya berdoa sebelum belajar memberikan penguatan nilai tauhid yang konkret dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ini layak untuk diterapkan dalam pembelajaran akidah di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa tauhid integratif merupakan pendekatan strategis dalam pembelajaran Akidah di Sekolah Dasar. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kelemahan pembelajaran yang bersifat parsial, tetapi juga menawarkan model pendidikan yang mampu menyatukan dimensi keimanan, rasionalitas, dan praktik kehidupan secara utuh. Tauhid berfungsi sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis yang membimbing seluruh proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Keseluruhan hasil penelitian mengenai penyusunan materi tauhid integratif pada pembelajaran akidah yang terdapat di

sekolah dasar menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan telah memenuhi standar pedagogis, teologis, dan kurikuler yang diperlukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Validasi para ahli melalui teknik *drill* menunjukkan konsistensi penilaian dengan rata-rata skor berada pada kategori valid hingga sangat valid. Hal ini membuktikan bahwa penerapan materi tauhid integratif berhasil menggabungkan konsep-konsep dasar tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat secara aplikatif dan relevan dengan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Integrasi nilai-nilai akhlak serta penerapannya dalam konteks kehidupan sehari-hari menjadikan materi ini tidak hanya menguatkan pemahaman teologis, tetapi juga menumbuhkan karakter religius pada peserta didik.

Materi yang disusun juga selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka, terutama pada aspek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pemilihan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, kelengkapan ayat-ayat pendukung, serta contoh konkret yang dekat dengan pengalaman siswa menjadi keunggulan utama dari materi ini. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa model penyusunan materi tauhid integratif sangat layak digunakan dan dapat diterapkan

sebagai bagian dari strategi pembelajaran akidah di sekolah dasar. Materi ini berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran tauhid yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan, internalisasi nilai, dan penguatan akhlak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2015). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. International Institute of Islamic Thought.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium baru*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. SUNY Press.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development*

(14th ed.). McGraw-Hill.

Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. Grossman Publishers.

Alawiyah, T. (2021). *Pendidikan Islam integratif pada jenjang sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Majid, A. (2014). *Pembelajaran akidah akhlak di sekolah dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Irawan. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Irawan. (2023). *Hakikat Ilmu dalam Islam*. Jurnal Integrasi Sains dan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Irawan. (2023). *Pengelolaan Sains dan Teknologi di Pesantren*. Jurnal Di [1][an2] skursus Islam, 11(2), 115–130.